

Pelatihan Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* pada Guru Sekolah Dasar

**Ferrinda Prafitasari¹, Para Mitta Purbosari², Dewi Susilowati³, Pujiyana⁴, Ahmad Rosyid⁵,
Sekar Ayu Pramudya Pratama⁶, Sahda Hasannah Zain Maharani⁷**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo,
Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

ferrindaprafitasari@gmail.com^{1*}, paramittapurbosari@gmail.com²,

dewisus1960@univetbantara.ac.id³, pujiyana_56@gmail.com⁴, kang.rosid80@gmail.com⁵,

sekarpratama27@gmail.com⁶, hasannahsahda@gmail.com⁷

*Corresponding Author

Submit: 22 Mei 2025; revisi: 17 Juni 2025, diterima: 18 Juni 2025

ABSTRAK

*Guru SD Negeri Pundungrejo 03 kesulitan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah ada tanpa modifikasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka berdiferensiasi dengan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* dan *Culturally Responsive Teaching (CRT)*. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di SD Negeri Pundungrejo 03 Sukoharjo. Prosedur pelaksanaan pengabdian mengacu pada tahapan APTe (Analisis Kebutuhan, Pelatihan dan Pendampingan, Tindakan, dan Evaluasi). Hasil pretest menunjukkan pemahaman awal guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TaRL dan CRT masih rendah. Namun, setelah pendampingan, hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru. Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan guru mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai tingkat berpikir siswa dan latar belakang budaya mereka. Guru juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran.*

Keyword: *Berdiferensiasi, Culturally Responsive Teaching, Teaching at the Right Level*

ABSTRACT

*Teachers at SD Negeri Pundungrejo 03 have difficulty implementing differentiated learning and tend to use existing learning devices without modification. This community service activity aims to improve teachers' ability to implement the differentiated Independent Curriculum with the *Teaching at the Right Level (TaRL)* and *Culturally Responsive Teaching (CRT)* approaches. This activity was carried out directly at SD Negeri Pundungrejo 03 Sukoharjo. The community service implementation procedure refers to the APTe stages (Needs Analysis, Training and Mentoring, Action, and Evaluation). The pretest results showed that teachers' initial understanding of the development of TaRL and CRT-based learning devices was still low. However, after mentoring, the posttest results showed a significant increase in teacher knowledge and skills. Indicators of success can be seen from the ability of teachers to develop learning devices according to students' thinking levels and their cultural backgrounds. Teachers also showed high enthusiasm in improving the quality of the learning process.*

Keyword: *Differentiated, Culturally Responsive Teaching, Teaching at the Right Level*



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 memiliki inti meningkatkan keterampilan penting yang diperlukan di era modern, seperti berkolaborasi secara efektif, berkomunikasi dengan jelas dan persuasif, menciptakan ide-ide baru (kreativitas), menganalisis situasi dan informasi secara menyeluruh, dan membuat ide-ide baru (berpikir kritis) (Harahap, Nasution, and Lubis 2021). Pekerjaan guru di abad ke-21 jauh lebih dinamis dan berbagai macam. Perbedaan ini terkait dengan perspektif tradisional yang sering menempatkan guru sebagai pusat penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa (Latif 2020). Guru sekarang bertindak bukan hanya sebagai penceramah tetapi lebih sebagai fasilitator, mentor, dan mitra belajar yang membantu siswa menjadi lebih baik dan menguasai keterampilan abad ke-21. Pelatihan pada Tingkat yang Tepat (TaRL) dan Pelatihan *Culturally Responsive* (CRT) sangat relevan bagi guru SD dalam konteks ini. TaRL menekankan pada pengajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa, bukan hanya tingkatan kelas (Jauhari et al., 2023). CRT menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dan latar belakang budaya siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Amalia and Waloyo 2024).

Guru diharapkan untuk menjadi fasilitator dalam pembelajaran abad 21 (Tarihoran, 2019). Guru tidak hanya membantu siswa dalam proses belajar yang berorientasi pada siswa, tetapi mereka juga memberikan informasi kepada mereka (Hotimah, 2020). Kurikulum pada abad 21 bertujuan agar dapat tercapai, semua elemen pemerintah, sekolah, pendidik, orang tua, dan masyarakat harus terus bekerja sama. Kolaborasi yang efektif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung pembangunan keterampilan abad ke-21 (Supriatna, 2019). Kerjasama tidak hanya pada hal untuk mendukung pendidikan atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, kerja sama ini juga mencakup komunikasi yang terbuka, pemahaman yang sama tentang tujuan pembelajaran, dan kerja sama untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan di rumah dan di masyarakat. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda, termasuk wawasan yang sudah mereka miliki, minat, pemahaman mata pelajaran, dan gaya belajar. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan guru dapat meningkatkan minat, kebutuhan, dan keragaman profil siswa.

Kurikulum Merdeka menggunakan paradigma baru. Paradigma ini menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (Arjihan et al. 2022). Keragaman kepribadian, carabelajar, kebutuhan, dan minat siswa harus dipertimbangkan di dalam pendidikan (Ariffiando, Susanti, and Darmansyah 2025). Pemanfaatan pendekatan pembelajaran pada tingkat yang tepat (TaRL) dan pembelajaran yang bertanggung jawab secara kultural (CRT) menjadi relevan saat menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum bebas, yang ditujukan untuk siswa, masih sulit diterapkan secara menyeluruh di berbagai lingkungan sekolah (Leny 2022). Pendekatan TaRL dan CRT memiliki potensi efektif dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, dalam memastikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan latar belakang budaya siswa yang beragam (Surayya, 2024).

TaRL menurut Jauhari et al. (2023), membantu guru menghindari kesenjangan pembelajaran dengan menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. CRT mengakui pentingnya konteks budaya dalam pembelajaran, tetapi mereka juga memastikan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung setiap siswa (Hardiana 2023). Penggabungan dua pendekatan ini berpotensi bagi guru untuk dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan suasana pembelajaran lebih responsive sesuai prinsip kesetaraan pendidikan. Selain itu, penelitian oleh (Marsela, 2024). Integrasi TaRL dan CRT memungkinkan meningkatkan hasil belajar siswa, membuat mereka lebih terlibat dan dihargai karena keberagaman mereka, hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian tingkat pembelajaran dengan respons budaya siswa dapat menghasilkan peningkatan kualitas yang signifikan.

Pembelajaran TaRL fokus pada tingkat siswa daripada kelas. Pelaksanaan belajar berfokus pada siswa dan disesuaikan dengan tingkat, capaian, dan kebutuhan siswa (Meishanti, 2022). Siswa dibagi menjadi kelompok menurut tingkat literasi mereka, mereka memiliki guru pendamping yang berbeda untuk setiap kelompok belajar, dan pencapaian siswa selalu dipantau (Lakhsman, 2019). Implementasi

TaRL memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam memetakan kebutuhan belajar siswa dan memberikan intervensi yang tepat, sehingga mempercepat penguasaan materi dan meningkatkan hasil belajar", menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023).

TaRL memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan individual, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Implementasi TaRL memungkinkan guru untuk lebih efektif dalam memetakan kebutuhan belajar siswa dan memberikan intervensi yang tepat, sehingga mempercepat penguasaan materi dan meningkatkan hasil belajar", menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani et al. (2023). TaRL memungkinkan pembelajaran yang lebih terarah dan individual, di mana guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Guru harus memiliki kemampuan positif untuk membuat bahan pembelajaran (Angraini et al., 2021). Keterampilan dalam membuat perangkat pembelajaran adalah cara terbaik untuk mengukur kompetensi guru. Perangkat pembelajaran yang ideal sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ardiansyah et al., 2020). TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada kesiapan siswa, membantu mereka belajar dengan lebih cepat (Jazuli, 2022).

Pendekatan belajar mengajar yang peka terhadap budaya mendorong partisipasi aktif, komunikasi, dan kerja sama dengan rekan sekelas. Menghargai dan mengakui keberagaman budaya agar siswa memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan abad ke-21 melalui pendekatan pembelajaran (Nasution et al., 2023). Perangkat pembelajaran TaRL dan CRT yang tepat dapat memperluas wawasan dan prestasi akademik siswa serta membantu mengurangi perbedaan pembelajaran di latar belakang yang berbeda. CRT merupakan metode pembelajaran yang mengakui dan menanggapi perbedaan budaya yang dialami siswa (Civitulo et al., 2019); (Herzog- Punzenberger et al., 2020). Guru dapat menggunakan pendekatan ini jika mereka berkomitmen untuk memahami dan menghargai keragaman siswa mereka. CRT juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dengan tujuan mengurangi kesenjangan dalam kelas yang disebabkan oleh perbedaan tradisi, perbedaan karakteristik, suku, dan latar belakang. Menciptakan ruang kelas di mana semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Akibatnya, ini meningkatkan hasil akademik dan perkembangan sosial-emosional, hal ini karena implementasi CRT mengintegrasikan konsep budaya dalam kurikulum dan pembelajaran.

Hasil studi pendahuluan guru-guru SD Negeri Pundungrejo 03 memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, implementasi pembelajaran yang secara konsisten mengembangkan keterampilan-keterampilan ini masih perlu ditingkatkan. Guru-guru menghadapi beberapa tantangan dalam mengimplementasikan TaRL dan CRT. Kurikulum yang padat membuat guru kesulitan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat pemahaman siswa dan mengintegrasikan unsur-unsur budaya dalam pembelajaran. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian individual kepada setiap siswa. Guru mengalami kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran, mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Permasalahan ini menyebabkan guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang telah tersedia dan tanpa mengubahnya untuk memenuhi kebutuhan siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan tahapan APTE (Analisis kebutuhan, Pelatihan dan Pendampingan, Tindakan/Seminar Berbagi, dan Evaluasi) (Zunaidi, Arif, 2024). Tahapan ini ditetapkan oleh tim pengabdian masyarakat sebagai bagian dari proses pengabdian. Tempat pengabdian di SDN Pundungrejo 03 Sukoharjo, kegiatan ini dilakukan offline. Kegiatan berakhir pada 24 Februari 2025, jumlah peserta pengabdian 15 guru. Kegiatan pelatihan tim pengabdian memberikan kesempatan bagi pendidik untuk memahami bagaimana membuat perangkat pembelajaran berdiferensiasi *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) kurikulum Merdeka. Selain itu, guru dididik untuk membuat media pembelajaran, bahan ajar LKPD, modul ajar kurikulum merdeka, dan evaluasi dalam kegiatan. Lembar pre-test dan post-test diberikan kepada guru

untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran berdiferensiasi TaRL dan CRT Kurikulum Merdeka. Tes dilakukan sebelum dan sesudah bimbingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi TaRL dan CRT Kurikulum Merdeka, kegiatan ini mencakup:

Pertama, analisis kebutuhan: Tahap ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru SD Negeri Pundungrejo 03 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT. Tim pengabdian juga mengidentifikasi pemahaman awal guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TaRL dan CRT. Kedua, pelatihan dan pendampingan: Tahap ini, tim pengabdian memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT sesuai Kurikulum Merdeka. Guru juga dilatih untuk membuat media pembelajaran, bahan ajar LKPD, modul ajar kurikulum merdeka, dan evaluasi. Selama sesi pelatihan, tim pengabdian menyampaikan materi mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka, termasuk teori dan praktik pembuatan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Diskusi interaktif dan pemberian *feedback* secara langsung juga dilakukan. Pemateri menjelaskan langkah-langkah praktis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui pendekatan TaRL, serta menunjukkan bagaimana prinsip TaRL sejalan dengan contoh perangkat pembelajaran. Selain itu, konsep dasar CRT dan langkah-langkah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran dijelaskan. Tim dosen pengabdian juga memberikan instruksi praktis dan menjawab pertanyaan yang muncul selama sesi dan membantu dalam penerapan materi yang telah diajarkan.

Ketiga, tindakan: Tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk berbicara dan melakukan latihan praktis dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal ini memungkinkan penguatan materi yang telah dipelajari dan penerapan yang lebih efektif di lapangan. Keempat, evaluasi: Mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dalam menggunakan perangkat pembelajaran berdiferensiasi TaRL dan CRT Kurikulum Merdeka, lembar pre-test dan post-test diberikan kepada guru. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah bimbingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi akhir juga dilakukan oleh tim pengabdian untuk menilai tingkat pemahaman dan kemampuan guru peserta pelatihan setelah menerima pelatihan dan pendampingan menyeluruh. Indikator Keberhasilan Pengabdian: Pertama, peningkatan pemahaman guru tentang konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi TaRL dan CRT (diukur melalui perbandingan hasil pretest dan posttest). Kedua, kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dan latar belakang budaya mereka. Ketiga, antusiasme guru untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan memperbaiki miskonsepsi dalam pembelajan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dilaksanakan di SD N Pundungrejo 03 yang difasilitasi oleh tim pengabdian. Guru di sekolah sebelumnya tidak memiliki kemampuan secara mandiri membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam hal kognitif dan budaya lokal, kegiatan bimbingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk kurikulum merdeka dan TaRL dan CRT. Perangkat pembelajaran, yang merupakan alat penting untuk mengarahkan pembelajaran siswa, harus disediakan oleh guru, menurut Fauzi & Mustika (2022). Proses pembelajaran lebih menyenangkan harus di gunakan oleh guru danguru harus terus mempromosikan desain perangkat pembelajaran (Hari et al. 2022). Pengabdian masyarakat secara luring di SD N Pundungrejo 03 memberikan bimbingan kepada guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka, TaRL, dan CRT, mengingat keterbatasan kemampuan guru sebelumnya dalam menyusun perangkat yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan budaya lokal.

Prinsip-prinsip TaRL dan CRT berbeda, dan kegiatan pengabdian bertujuan untuk membantu guru-guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang unik. Pembelajaran TaRL berfokus pada tingkat siswa, bukan kelas, sementara CRT menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berfokus pada siswa dan disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan, dan pencapaian siswa (Meishanti, 2022). Tindakan budaya responsif (CRT)

dirancang untuk mempertimbangkan dan membangun latar belakang budaya dan bahasa siswa selama proses pengajaran (Cruz et al., 2020).

Guru-guru di SD Negeri Pundungrejo 03 sebelumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan membuat perangkat pembelajaran secara mandiri yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam hal kognitif dan budaya lokal. Kegiatan bimbingan ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Tim pengabdian berupaya membantu guru-guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang unik, yang mana TaRL berfokus pada tingkat siswa dan CRT menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal. Prosedur pengabdian mengacu pada tahapan APTE (Analisis Kebutuhan, Pelatihan dan Pendampingan, Tindakan, dan Evaluasi) sebagai berikut:

Pertama, analisis kebutuhan: Tahap ini diawali dengan studi pendahuluan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru SD Negeri Pundungrejo 03 dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT. Tim juga mengidentifikasi pemahaman awal guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TaRL dan CRT. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya keterampilan abad ke-21, implementasi pembelajaran yang mengembangkannya masih perlu ditingkatkan. Guru-guru menghadapi tantangan seperti kurikulum yang padat, jumlah siswa yang banyak, dan kesulitan dalam membuat perangkat pembelajaran yang berdiferensiasi. Permasalahan ini menyebabkan guru cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang telah tersedia tanpa modifikasi. Pengetahuan awal guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT masih rendah, terutama dalam mengintegrasikan budaya lokal. Pengetahuan awal guru tentang pembelajaran berdiferensiasi, TaRL, dan CRT. Pencarian pengetahuan awal guru di awal menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi mereka menghadapi masalah dan salah memahami konsepnya. Pembelajaran yang dilaksanakan belum merancang pembelajaran dengan pendekatan CRT dan belum menerapkan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal sepenuhnya.

Kedua, pelatihan dan pendampingan, menindaklanjuti temuan awal, tim pengabdian memberikan penekanan materi tentang konsep pembelajaran diferensiasi terutama terfokus pada penerapan TaRL. Selain itu, penekanan diberikan pada penerapan pendekatan CRT dengan tujuan memaksimalkan kualitas proses pembelajaran. Pelatihan khusus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat dan menggunakan perangkat pembelajaran. Metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan tingkat pemikiran siswa serta metode untuk memasukkan aspek budaya lokal ke dalam materi ajar. Tahap ini, tim pengabdian memberikan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan pendekatan TaRL dan CRT sesuai Kurikulum Merdeka. Guru juga dilatih untuk membuat media pembelajaran, bahan ajar LKPD, modul ajar kurikulum merdeka, dan evaluasi. Tim pengabdian, menyampaikan materi mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka, termasuk teori dan praktik pembuatan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat memicu minat dan motivasi pembelajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Amrand, 2024).

Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam membuat dan menggunakan perangkat pembelajaran yang berbeda. Kegiatan ini mencakup kemampuan untuk membuat materi pendidikan, modul ajar, dan LKPD yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa dan responsif terhadap budaya lokal. Harapan dari kegiatan ini yaitu proses belajar mengajar di kelas akan menjadi lebih efektif dengan alat pembelajaran yang dikembangkan melalui pelatihan ini. Perangkat pembelajaran diharapkan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi dan kegiatan yang lebih menarik. Salah satu bentuk perhatian terhadap pendidikan di tingkat dasar adalah pengabdian ini, yang memungkinkan guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menggunakan alat pembelajaran yang sesuai secara mandiri. Hasil pengabdian pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran diuraikan di sini.



Gambar 1. Penyampaian Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka

Tim dosen pengabdian sedang melakukan kegiatan untuk menyampaikan konsep berdiferensiasi pembelajaran di sekolah dasar yang didasarkan pada kurikulum merdeka. Materi tentang pembelajaran berdiferensiasi dijelaskan oleh tim pengabdian, materi ini mencakup teori dan praktik tentang bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini memungkinkan terjadi diskusi interaktif dan pemberian feedback secara langsung. Tujuan dari materi yang disampaikan untuk mengajarkan langkah-langkah praktis dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui pendekatan TaRL. Pemateri menunjukkan bagaimana prinsip TaRL sejalan dengan contoh perangkat pembelajaran, dan pendekatan TaRL bertujuan untuk mengubah tingkat keberhasilan siswa dalam belajar untuk menjadi lebih relevan dan efektif.

Proses pembuatan perangkat pembelajaran dijelaskan secara rinci dalam sesi ini. Selanjutnya, konsep dasar TaRL, termasuk prinsip-prinsip dasar dan cara mereka dapat diterapkan dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran pada tingkat yang tepat (TaRL) memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka secara alami dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk membantu menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Hadiawati, Prafitasari, and Priantari 2024). Selama kegiatan pemateri mengadakan diskusi interaktif yang didalamnya terdapat sesi tanya jawab dengan peserta pengabdian. Peserta memberikan klarifikasi materi dan memberikan umpan balik yang membantu pemateri menilai seberapa baik peserta memahami materi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.



Gambar 2. Penyampaian Langkah mengembangkan perangkat pembelajaran menggunakan CRT

Tim pengabdian menyampaikan materi langkah-langkah pengembangan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan CRT. Pendekatan CRT termasuk prinsip-prinsip dan bagaimana langkah-langkah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam perangkat pembelajaran dijelaskan oleh pemateri. Pendidikan yang Responsif Budaya (CRT) juga dapat membantu siswa belajar dengan baik, membangun kompetensi budaya, dan meningkatkan kesadaran kritis, menurut (Ariffianto, Susanti, and Darmansyah 2025). Estari (2020) mengatakan bahwa guru harus mengenal siswa mereka, termasuk aspek budaya dan sosial tempat tinggal mereka. Pemahaman budaya siswa, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, dan penyesuaian materi ajar untuk mencerminkan latar belakang budaya siswa adalah prinsip CRT yang utama. Mengidentifikasi dan memahami budaya lokal siswa melibatkan pengumpulan informasi tentang latar belakang budaya, nilai-nilai, dan pengalaman siswa. Menggunakan data ini untuk menentukan kebutuhan belajar siswa dan menyesuaikan materi ajar untuk mencerminkan latar belakang budaya mereka. Penggunaan studi kasus dan contoh konkret perangkat pembelajaran untuk menjelaskan penerapan prinsip CRT, guru menyampaikan materi melalui presentasi dan diskusi interaktif.



Gambar 3. Pendampingan Guru-Guru Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Menggunakan Pendekatan TaRL dan CRT pada Kurikulum Merdeka

Ketiga, tindakan, pada tahap ini, guru diberikan kesempatan untuk berbicara dan melakukan latihan praktis dalam membuat perangkat pembelajaran. Hal ini memungkinkan penguatan materi yang telah dipelajari dan penerapan yang lebih efektif di lapangan. Peserta pengabdian menunjukkan semangat yang tinggi dalam pembuatan bahan ajar, modul ajar, dan LKPD. Kegiatan pendampingan guru ini, pemateri membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan TaRL dan CRT. Pemateri juga memberikan materi tambahan dan mendampingi langsung para guru selama proses pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu, tim dosen menawarkan instruksi praktis dan menjawab pertanyaan yang muncul selama sesi daring dan membantu dalam penerapan materi yang telah diajarkan. Guru diberikan kesempatan untuk berbicara, dan latihan praktis dalam membuat dan membuat perangkat pembelajaran. Kegiatannya ini memungkinkan penguatan materi yang telah dipelajari secara online dan penerapan yang lebih efektif di lapangan. Pembuatan bahan ajar, modul ajar dan LKPD peserta pengabdian menunjukkan semangat yang tinggi. Penggunaan TaRL dan CRT, guru dapat menyesuaikan materi berdasarkan tingkat pemahaman dan latar belakang siswa, dalam hal ini adalah latar belakang budaya. Metode ini bertujuan agar pemahaman siswa meningkat saat proses pembelajaran dan relevansi dalam proses belajar menarik. Peserta dapat memanfaatkan potensi budaya lokal di sekitar peserta didik. Kegiatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang budaya setempat dan meningkatkan proses pembelajaran. Pengalaman belajar baru bagi siswa sehingga proses belajar mengajar dapat lebih bervariasi dan inovatif (Mulyati, 2021).

Keempat, kegiatan evaluasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru

dalam menggunakan perangkat pembelajaran berdiferensiasi TaRL dan CRT Kurikulum Merdeka, lembar pre-test dan post-test diberikan kepada guru. Tes ini dilakukan sebelum dan sesudah bimbingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Evaluasi akhir juga dilakukan oleh tim pengabdian untuk menilai tingkat pemahaman dan kemampuan guru peserta pelatihan setelah menerima pelatihan dan pendampingan menyeluruh. Hasil pre-test menunjukkan pemahaman awal guru tentang pengembangan perangkat pembelajaran berbasis TaRL dan CRT masih rendah. Namun, setelah pendampingan, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru. Guru mengatakan bahwa terjadi perubahan dalam tingkat pemahaman, serta dorongan untuk memperbaiki miskonsepsi dalam pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Melalui pelatihan dan pendampingan ini, guru-guru memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyusun materi ajar yang relevan dengan budaya lokal dan sesuai dengan tingkat berpikir siswa. Indikator keberhasilan pengabdian ini terlihat dari beberapa aspek: Pertama, peningkatan pemahaman guru: evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan umpan balik positif tentang pelatihan dan pendampingan, serta terjadi perubahan dalam tingkat pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi yang telah diterapkan. Guru kini lebih siap dan percaya diri dalam membuat perangkat pembelajaran yang didasarkan pada Kurikulum Merdeka dan kebutuhan siswa. Kedua, kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran: guru berhasil dalam kegiatan kelas menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat materi pendidikan, modul ajar, dan LKPD yang sesuai dengan tingkat pemikiran siswa dan responsif terhadap budaya lokal. Ketiga, antusiasme guru: guru menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memaksimalkan media belajar siswa, dan mereka antusias bertanya lebih lanjut tentang materi serta meminta saran dari tim pengabdian. Mengingat dampak positif dari pengabdian ini, program pelatihan dan pendampingan ini perlu diperluas ke lebih banyak sekolah dan wilayah guna meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat dasar secara lebih

REFERENCES

- Amalia, Rizky, and Mohamad Waloyo. 2024. Improving understanding of data processing concepts through the TARR approach (Teaching at the Right Level) in class 5 students of SD Muhammadiyah 23 Surakarta. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(3): 832–36.
- Amrand, D., Herik, E., Sapan, Y. T., & Fajriah, L. (2024). Pengembangan media edukasi yang inovatif, kreatif, dan interaktif memanfaatkan barang bekas. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 4(2), 63-72.
- Angraini, L. M., Wahyuni, P., Wahyuni, A., Dahlia, A., Abdurrahman, A., & Alzaber, A. (2021). Pelatihan pengembangan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) bagi Guru-Guru di Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 2(2), 62-73.
- Ardiansyah, R., Diella, D., & Suhendi, H. Y. (2020). Pelatihan pengembangan perangkat pembelajaran abad 21 dengan model pembelajaran project based learning berbasis STEM bagi guru IPA. *Publikasi Pendidikan*, 10(1), 31.
- Ariffiando, Nady Febri, Atika Susanti, & Ady Darmansyah. 2025. Pendampingan pengembangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi teaching at the right level dan culturally responsive teaching kurikulum merdeka pada guru sekolah dasar. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(4): 1529-1539.
- Arjihan, Cindi, Desita Putri, Evilia Rindayati, & Rian Damariswara. 2022. Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka, *Jurnal Cipta Media Harmoni*, 3(1): 18–27.
- Arif, Zunaidi. 2024. Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas: Yayasan Putra Adi Dharma
- Bade, B. C., & Cruz, C. S. D. (2020). Lung cancer 2020: epidemiology, etiology, and prevention. *Clinics*

- in chest medicine, Clinic Chest Medicine, 41(1), 1-24.*
- Civittillo, S., & Juang, L. P. (2019). How to best prepare teachers for multicultural schools: Challenges and perspectives. *Youth in superdiverse societies*, 285-301.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444).
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran di kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 2492-2500.
- Fitriani, F., Riski Anggarini, D., & Angelica Cindiyasari Sihono, S. (2023). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Journals Economics and Bussiness*, 3(1), 43-52.
- Hadiawati, Nurhalima Meirina, Aulya Nanda Prafitasari, and Ika Priantari. 2024. Pembelajaran teaching at the right level sebagai implementasi kurikulum merdeka. *Pubmedia Journal Series* (4): 1–8.
- Harahap, Yusniar, Nur Hakima Akhirani Nasution, and Fitri Lubis. 2021. Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang pembelajaran tatap muka terbatas pada kota Padangsidimpuan." *Jurnal LPPM UGN* 11(4): 69–76.
- Hari, Komang et al. 2022. Optimalisasi ketrampilan guru merancang perangkat pembelajaran berbasis technological, pedagogical, and content knowledge menggunakan media pembelajaran digital berupa google meet. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(4): 3121–31.
- Herzog-Punzenberger, B., Altrichter, H., Brown, M., Burns, D., Nortvedt, G. A., Skedsmo, G., ... & O'Hara, J. (2020). Teachers responding to cultural diversity: case studies on assessment practices, challenges and experiences in secondary schools in Austria, Ireland, Norway and Turkey. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 32, 395-424.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal edukasi*, 7(2), 5-11.
- Jauhari, T., Rosyidi, A. H., & Sunarlijah, A. (2023). Pembelajaran dengan Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 9(1), 59-74.
- Lakhsman, S. (2019). Improving reading and arithmetic outcomes at scale: Teaching at the Right Level (TaRL), Pratham's approach to teaching and learning. *Revue Internationale d'éducation de Sèvres*.
- Lestari, M. D., Wijayanti, A., & Susianingsih, I. (2024). Efektivitas pendekatan CRT dengan model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar peserta didik pada materi pengurangan kelas 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 234-245.
- Latif, Abdul. 2020. Tantangan guru dan masalah sosial di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3). 613-621.
- Leny, Lince. 2022. Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1): 38–49.
- Meishanti, O. P. Y., & Fitri, N. A. R. A. (2022). Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (rpp) inspiratif pendekatan tarl berbasis PJBL melalui pembelajaran literasi sains materi virus. *EDUSCOPE: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, dan Teknologi*, 8(1), 1-13.
- Mulyati, S., & Sari, N. K. (2021). Pelatihan dan Implementasi Pembuatan Media Buku POPUP di Sekolah Dasar Negeri Jombor 03 Sukoharjo. *Educate: Journal of Community Service in Education*, 1(2), 61-68.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran culturally responsive teaching pada mata pelajaran PPKN kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan kreativitas imajinatif abad ke-21 dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73-82.
- Surayya, S., & Patonah, S. (2024). Pengaruh pendekatan culturally responsive teaching (CRT) untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas IV SDN Peterongan Semarang. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 7(2), 214-222.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), 46-58.